

Peran Orang Tua dalam Mengawasi Konsumsi Media Islami Digital pada Anak Usia Dini

Darmawati^{1*}, Wahyuni Emil Bethan²

^{1&2} Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

Parental Role; Islamic Digital Media; Early Childhood

Article history:

Received 10 20, 2025

Revised 10 29, 2025

Accepted 11 08, 2025

ABSTRACT

The development of digital technology has influenced parenting patterns in early childhood education, including the use of Islamic digital media. Early childhood increasingly consumes Islamic digital content such as animated videos, religious songs, and educational applications. This study aims to describe the role of parents in supervising the consumption of Islamic digital media among early childhood children. This research employed a descriptive qualitative approach conducted at an Islamic early childhood education institution. Data were collected through interviews, observation, and documentation involving parents and PAUD teachers. The results indicate that parents play an important role as supervisors, companions, and facilitators in the use of Islamic digital media. Parental supervision is carried out by limiting screen time, selecting age-appropriate Islamic content, and accompanying children during media use. However, several challenges were identified, including limited parental digital literacy, time constraints, and the presence of commercial elements in children's digital content. Therefore, active parental involvement is essential to ensure that Islamic digital media supports the moral and religious development of early childhood.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Darmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: darmaammar@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan informasi semakin pesat, mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dibidang pendidikan (Maritsa et al., 2021). Dalam dunia Pendidikan digitalisasi dapat terlihat dari sistem pengajaran yang awalnya berbasis konvensional menjadi digital (Efendi, 2019). Digitalisasi yang terus berkembang juga dirasakan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dalam proses belajar inovasi teknologi dan platform digital telah masuk ke dalam aktivitas anak-anak saat ini (Afandi, 2022). Dengan adanya digitalisasi ini membantu anak usia dini dapat mempelajari dan mengetahui kemampuan dan kegemarannya juga diharapkan memiliki kemampuan atau kecakapan hidup melalui penerapan teknologi tersebut (Prameswari & Anik Lestarinigrum, 2020). Namun, dengan adanya digitalisasi juga dapat meningkatkan paparan anak terhadap teknologi terutama penggunaan gadget. Dalam penggunaan gadget orang tua harus memberikan aturan dan pengawasan (Nurlianti, 2023). Anak usia dibawah 2 tahun tidak disarankan untuk menggunakan perangkat digital, kecuali untuk video bersifat interaktif dan di dampingi oleh orang tua. Anak usia 2-5 tahun, maksimal penggunaan screen time adalah 1 jam per hari (IDAI, 2020). Orang tua perlu mendampingi anaknya menggunakan gadget guna mewaspadai dampak negatif dari penggunaan gadget (Nugroho et al., 2022). Hasil survei data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 34,44% anak usia dini di Indonesia sudah menggunakan gadget dalam kesehariannya. Namun, pendampingan dari orang tua dalam hal literasi digital masih sangat terbatas dan belum optimal (Lestari et al., 2025). Sebuah studi yang dilakukan di beberapa PAUD di Kota Semarang menunjukkan bahwa hanya 26,1% orang tua yang benar-benar terlibat aktif dalam mendampingi

anak mengembangkan literasi digital, sementara 73,9% lainnya belum terlibat sama sekali (Muniroh et al., 2019). Hal serupa terlihat juga di Desa Bilajeng, Kabupaten Pinrang, di mana pemahaman orang tua terhadap literasi digital masih tergolong rendah (Syafika & Bahtiar, 2024). Bahkan di wilayah Kebumen, hanya sekitar 26% orang tua yang benar-benar memahami dan menjalankan peran aktifnya, sedangkan sebagian besar masih belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana membimbing anak dalam dunia digital (Wahyu Pandowo & Isnaningsih, 2024) (Prahasti et al., 2025)

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak usia dini. Media digital kini menjadi bagian dari keseharian anak, baik dalam bentuk video animasi, aplikasi pembelajaran, maupun lagu-lagu edukatif berbasis nilai keislaman. Media Islami digital dianggap sebagai sarana alternatif yang dapat membantu orang tua dan lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini. Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa emas (*golden age*), yaitu fase perkembangan yang sangat cepat dan sensitif terhadap stimulasi lingkungan. Pada masa ini, anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar. Oleh karena itu, konsumsi media digital tanpa pengawasan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan moral, sosial, dan spiritual anak. Sebaliknya, jika diarahkan dengan tepat, media Islami digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif.

Peran orang tua menjadi sangat penting dalam konteks ini. Orang tua tidak hanya bertindak sebagai pemberi izin penggunaan media, tetapi juga sebagai pengawas dan pendamping anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar konten yang dikonsumsi anak sesuai dengan usia dan nilai-nilai Islam. Selain itu, pendampingan orang tua membantu anak memahami makna dari konten Islami yang ditonton, sehingga tidak berhenti pada aspek hiburan semata. Namun, di lapangan masih ditemukan berbagai kendala dalam pengawasan konsumsi media digital anak. Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan bekerja, sementara yang lain belum memiliki literasi digital yang memadai. Kondisi ini menyebabkan anak sering menggunakan media digital secara mandiri tanpa pendampingan yang optimal.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengawasi konsumsi media Islami digital pada anak usia dini. Pentingnya peran orangtua dalam pendidikan Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Orangtua, khususnya ayah dan ibu, memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk akhlak, kepribadian, serta pemahaman agama anak sejak usia dini. Hal ini ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim) (al-Bukhari, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan tulisan-tulisan sebelumnya seperti buku, jurnal, dan artikel (Firmansyah et al., 2021; Fitrah, 2017). Sumber-sumber ini kemudian diolah dengan cermat untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi kalangan akademis dan masyarakat umum. Studi literatur terdiri dari empat langkah: mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, menjadwalkan waktu untuk membaca dan membuat catatan, dan akhirnya, mengumpulkan data melalui penelusuran dan rekonstruksi informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya (Siringoringo et al., 2025).

Analisis isi dan analisis deskriptif menjadi dasar penelitian ini. Proposisi dan konsep didukung oleh analisis literatur yang komprehensif dan kritis dari berbagai sumber. Analisis data model induktif adalah pendekatan analisis yang memulai prosesnya dari data spesifik di lapangan untuk kemudian disusun menjadi pola, kategori, atau tema umum. Dalam model ini, peneliti tidak menggunakan kerangka teori yang kaku sejak awal, melainkan membiarkan data yang diperoleh membimbing arah analisis dan membentuk temuan.

Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan (Mertens, 2009). Proses analisis induktif biasanya dimulai dengan pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Data tersebut kemudian dibaca dan ditelaah berulang kali untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik pernyataan atau tindakan partisipan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkodean terbuka (open coding), yaitu memberi label pada potongan data yang relevan tanpa kategori yang sudah ditentukan sebelumnya. (Septiya et al., 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan dalam mendidik anak

Orang tua yang baik hendaknya memiliki rasa takut kepada Allah jika kelak menjadikan atau meninggalkan anak-anaknya dalam kondisi lemah dan jauh dari rahmat Rabbnya. Allah berfirman :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (QS. An-Nisa⁹:9) Ayat diatas menunjukkan beberapa hal penting yang harus dipahami oleh kedua orang tua, yaitu hendaknya orang tua memiliki rasa takut, rasa takut yang membuatnya senantiasa berhati-hati, menambah ilmu, memperhatikan pendidikan, teman dan pergaulan anak anaknya, yaitu dengan bertakwa dan berkata yang benar (jujur). Kedua hal ini merupakan landasan penting untuk ditanamkan kepada anak-anak kita agar kelak menjadi anak yang shalih (Ar- Risalah, 2020).

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-Tarbiyah, al-Ta'dib, dan al-Ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term al-Tarbiyah, sedangkan term al-Ta'dib dan al-Ta'lim jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahli pendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. Pendidikan adalah merupakan asset penting bagi kemajuan semua bangsa, oleh karena itu setiap warga Negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik dalam jenjang PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Dalam bidang pendidikan seorang anak dari lahir memerlukan pelayanan yang tepat dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan disertai dengan pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Byrnes, pendidikan anak usia dini itu penting karena di usia dini inilah anak membentuk pendidikan yang paling bagus. Di usia inilah anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa sekolah dan masa depan.

2. Tujuan dan manfaat peran orang tua untuk anak

Tujuan peran orang tua dalam mendidik anaknya yaitu untuk diarahkan agar anak menjadi taat beribadah kepada Allah, berbakti kepada orang tua, serta menghormati saudara dan sesamanya. Metode pendidikan dipandang efektif dalam pendidikan keluarga adalah keteladanan

dan pembiasaan orang tua secara baik. Melalui orang tua, anak bisa belajar dengan meniru dan meragakan apa yang dicontohkan oleh orang tua, baik selama didalam rumah ataupun ketika diluar rumah. Akan banyak sekali manfaat yang bisa diambil oleh anak ketika orangtua mengiktui perannya sebagai pendidik dirumah. Anak akan merasa nyaman dan tentram ketika belajar dirumah. Anak lebih focus dan betah berada dirumah. Dengan ikut sertanya orang tua dalam perannya sebagai pendidik dirumah juga bisa membuat anak lebih percaya diri dalam memahami materi yang dipelajarinya, karena anak akan bertanya kepada orang tua dan saling mendiskusikan materi yang dipelajari anak dengan orang tua (Maemunawati,Dkk, 2020).(Hasni et al., n.d.)

3. Peran orang tua

Ki Hadjar Dewantara menyebutkan peran orang tua tidak tergantikan dalam mendidik anak. Orang tua mempunyai cinta kasih yang membuat mereka berjuang luar biasa demi anaknya. Orang tua adalah mereka yang bisa memberikan dukungan sepenuh hati. Orang tua percaya anaknya akan berkembang menjadi lebih baik, bagaimanapun keadaannya saat ini. Belajar dari ki hadjar dewantara, bukan kesempurnaan yang dibutuhkan dari orang tua, melainkan sebetulnya cinta kasih pada anak (Strategi KBM, 2020). Dengan demikian pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga perlu diperhatikan oleh orang tua dengan memperhatikan berbagai aspek dalam pendidikan. Dalam pendidikan perlu diusahakan :

- a. Keselarasan pengajaran di sekolah dan di rumah sesuai dengan tujuan pendidikan.
- b. Kesesuaian antara ajaran pendidikan dan perilakunya sendiri
- c. Dialog atau diskusi antara guru dengan murid mengenai nilai-nilai dan masalah-masalah mereka (bimbingan kelompok).
- d. Latihan-latihan untuk membina berbagai perilaku yang diharapkan.

Beberapa cara pendidikan dalam mengembangkan aspek moral anak :

- a. Pendidikan berorientasi pada kasih sayang : orang tua-anak, yang baik hubungannya. Hubungan kasih sayang ini akan mendekatkan anak dengan orangtua, memudahkan orang tua memberi hadiah dan hukuman yang sepadan. Anak juga akan lebih mudah menerima nilai-nilai orangtua dan menirunya.
- b. Pendidikan berorientasi pada penalaran : aspek paling penting adalah induksi. Induksi pada dasarnya menunjukkan kepada anak yang melanggar, akibat-akibat dari perilakunya bagi orang lain. Memberi alasan-alasan pada anak untuk menerangkan mengapa harus berbuat atau tidak berbuat.

Peran Orang Tua dalam Pengawasan Media Islami Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi konsumsi media Islami digital pada anak usia dini. Peran tersebut meliputi pengawasan waktu penggunaan media, pemilihan konten Islami yang sesuai usia, serta pendampingan langsung saat anak menggunakan media digital.

Sebagian besar orang tua membatasi durasi penggunaan media digital agar tidak mengganggu aktivitas anak lainnya, seperti bermain, belajar, dan berinteraksi sosial. Selain itu, orang tua berupaya memilih konten Islami yang mengandung nilai pendidikan, seperti doa harian, kisah nabi, dan lagu religi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran sentral dalam mengawasi konsumsi media Islami digital pada anak usia dini. Peran tersebut tampak dalam upaya orang tua mengatur waktu penggunaan media, memilih konten Islami yang sesuai dengan usia anak, serta mendampingi anak saat mengakses media digital. Orang tua menyadari bahwa anak usia dini belum

mampu memilah konten secara mandiri sehingga membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2017) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada fase imitasi tinggi, sehingga stimulasi visual dan audio dari media digital sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, orang tua berfungsi sebagai gatekeeper yang menentukan jenis stimulus yang diterima anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pengawasan orang tua menjadi semakin penting agar nilai-nilai Islami yang disampaikan melalui media digital dapat dipahami secara benar. Menurut Suyadi (2017), anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap rangsangan lingkungan, khususnya rangsangan visual dan auditori. Pada masa ini, anak memiliki kecenderungan tinggi untuk meniru (imitasi) apa yang mereka lihat dan dengar.

Oleh karena itu, media yang dikonsumsi anak—termasuk media digital—akan sangat memengaruhi pembentukan perilaku, karakter, dan nilai moral anak. Suyadi menegaskan bahwa stimulasi yang diterima anak pada usia dini akan meninggalkan jejak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Jika anak terpapar media yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan dan perkembangan usianya, maka hal tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif. Sebaliknya, media yang mengandung nilai edukatif dan moral, termasuk nilai-nilai Islam, dapat menjadi sarana yang efektif dalam proses pendidikan anak usia dini apabila didampingi oleh orang dewasa. Dalam konteks ini, Suyadi menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pengarah dan pengontrol stimulus yang diterima anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai penyedia media, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak memahami makna dari konten yang dikonsumsi. Pandangan ini relevan dengan pengawasan konsumsi media Islami digital, di mana orang tua berperan sebagai penjaga nilai (*value gatekeeper*) dalam pengasuhan digital anak usia dini. (Humaida & Suyadi, 2021)

Pendampingan dan Pemberian Makna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan orang tua saat anak mengonsumsi media Islami digital merupakan faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini. Pendampingan yang dimaksud tidak hanya berupa kehadiran fisik orang tua di samping anak, tetapi juga keterlibatan aktif dalam menjelaskan, mengarahkan, dan memberikan makna terhadap konten yang dikonsumsi anak. Orang tua dalam penelitian ini cenderung mendampingi anak saat menonton video Islami, seperti kisah nabi, doa harian, atau lagu religi. Pendampingan dilakukan dengan cara menjelaskan isi cerita secara sederhana, mengulang lafaz doa bersama anak, serta mengaitkan pesan moral dalam konten dengan aktivitas keseharian anak. Praktik ini membantu anak memahami bahwa apa yang ditonton tidak berhenti pada tayangan visual, tetapi memiliki makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Suyadi (2017) yang menyatakan bahwa anak usia dini berada pada fase imitasi dan konkret, sehingga membutuhkan penjelasan langsung dari orang dewasa untuk memahami makna dari stimulus yang diterimanya. Tanpa pendampingan, anak cenderung hanya menangkap aspek visual dan audio dari media digital, tanpa memahami nilai dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, Hasanah (2019) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam pada anak usia dini akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan dan dialog sederhana antara orang tua dan anak. Media Islami digital berfungsi sebagai sarana pendukung, sedangkan orang tua berperan sebagai mediator nilai yang menjembatani pesan dalam media dengan pengalaman nyata anak. Pendampingan yang disertai dialog memungkinkan anak bertanya dan mengekspresikan pemahamannya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Pendampingan juga berperan dalam mencegah kesalahpahaman anak terhadap konten Islami digital. Beberapa orang tua dalam penelitian ini menyampaikan bahwa anak terkadang meniru gerakan atau ucapan dalam video tanpa memahami konteksnya. Melalui pendampingan, orang tua dapat meluruskan pemahaman anak dan memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menyatakan bahwa keteladanan dan bimbingan langsung dari orang tua merupakan inti dari pendidikan karakter anak usia dini.

Lebih lanjut, pemberian makna oleh orang tua menjadikan media Islami digital sebagai sarana internalisasi nilai, bukan sekadar hiburan. Ketika orang tua mengaitkan konten digital dengan praktik ibadah dan adab sehari-hari, anak akan lebih mudah mengingat dan mempraktikkannya. Rahmawati (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan digital dapat meningkatkan kualitas pembelajaran anak dan memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. (Ul Munafiah & Latif, 2022)

Dengan demikian, pendampingan dan pemberian makna merupakan bentuk pengasuhan digital Islami yang menempatkan orang tua sebagai pendidik utama. Media Islami digital tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk karakter religius anak, melainkan harus disertai interaksi langsung, dialog, dan keteladanan dari orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam anak usia dini di era digital sangat bergantung pada kualitas pendampingan orang tua dalam setiap proses penggunaan media.

Faktor Penghambat Pengawasan Media Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun orang tua menyadari pentingnya pengawasan konsumsi media Islami digital pada anak usia dini, praktik pengawasan tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital anak.

a. Keterbatasan Waktu Orang Tua

Salah satu faktor utama penghambat pengawasan media digital adalah keterbatasan waktu orang tua. Sebagian besar orang tua memiliki aktivitas pekerjaan di luar rumah sehingga tidak selalu dapat mendampingi anak saat menggunakan media digital. Dalam kondisi ini, media digital sering dijadikan sebagai sarana hiburan agar anak tetap tenang dan tidak mengganggu aktivitas orang tua.

Contoh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah anak yang menonton video Islami secara mandiri tanpa pendampingan, terutama pada sore atau malam hari. Meskipun konten yang digunakan bersifat Islami, minimnya pendampingan menyebabkan orang tua tidak mengetahui secara pasti isi dan pesan yang diterima anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2018) yang menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dapat mengurangi kualitas pendidikan karakter anak usia dini.

b. Rendahnya Literasi Digital Orang Tua

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah rendahnya literasi digital orang tua. Sebagian orang tua belum memahami cara memilah konten Islami digital yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan anak. Beberapa orang tua menganggap semua konten berlabel Islami aman untuk anak, tanpa menyadari adanya unsur komersial, iklan, atau pesan yang kurang sesuai.

Sebagai contoh, ditemukan penggunaan aplikasi video Islami yang di sela-selanya menampilkan iklan permainan atau tayangan non-edukatif. Kondisi ini berpotensi mengalihkan perhatian anak dan memunculkan ketertarikan pada konten di luar nilai Islami. Nugroho (2019) menegaskan bahwa rendahnya literasi digital orang tua dapat menyebabkan pengawasan bersifat

pasif, di mana orang tua hanya membatasi durasi penggunaan tanpa memahami isi konten yang diakses anak.

c. Akses Media Digital yang Tidak Terkontrol

Kemudahan akses terhadap gawai juga menjadi faktor penghambat pengawasan. Anak usia dini sering kali memiliki akses bebas terhadap ponsel atau tablet milik orang tua. Tanpa adanya pengaturan khusus seperti parental control, anak dapat berpindah dari satu konten ke konten lain secara bebas.

Contoh di lapangan menunjukkan bahwa anak awalnya menonton video doa harian, namun kemudian berpindah ke video hiburan umum karena fitur rekomendasi otomatis. Menurut Hidayat dan Suwandi (2020), sistem algoritma pada platform digital sering kali mendorong anak untuk mengakses konten lain yang belum tentu sesuai dengan usia dan nilai pendidikan, sehingga membutuhkan pengawasan aktif dari orang tua.

d. Tekanan Komersial dan Kualitas Konten Islami Digital

Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan konten Islami digital yang benar-benar berkualitas dan ramah anak. Banyak konten Islami digital dibuat lebih berorientasi pada jumlah penonton dan keuntungan komersial dibandingkan nilai edukatif. Hal ini menyebabkan orang tua kesulitan menemukan konten Islami yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Sebagian orang tua menyampaikan bahwa konten Islami digital yang tersedia terkadang terlalu cepat, kurang interaktif, atau tidak disesuaikan dengan bahasa anak. Suyadi dan Dahlia (2020) menegaskan bahwa media digital untuk anak usia dini seharusnya disusun berdasarkan prinsip perkembangan anak, bukan semata-mata kepentingan pasar.

e. Kurangnya Kolaborasi antara Orang Tua dan Lembaga PAUD

Kurangnya sinergi antara orang tua dan lembaga PAUD juga menjadi penghambat pengawasan media digital. Tidak semua lembaga PAUD memberikan panduan khusus kepada orang tua mengenai penggunaan media Islami digital di rumah. Akibatnya, pengasuhan digital anak berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak terintegrasi dengan pembelajaran di sekolah.

Menurut Rahmawati (2021), kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting dalam pengasuhan anak usia dini di era digital. Tanpa kerja sama yang baik, pengawasan media digital cenderung bersifat parsial dan tidak berkelanjutan.

f. Implikasi Penghambat terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Berbagai faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa pengawasan media Islami digital tidak hanya bergantung pada kesadaran orang tua, tetapi juga pada dukungan pengetahuan, waktu, dan sistem yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan program literasi digital berbasis nilai Islam bagi orang tua serta penguatan peran lembaga PAUD dalam memberikan pendampingan pengasuhan digital. (Cerlang et al., n.d.)

Solusi Pengawasan Media Digital Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Edukasi

Pengawasan konsumsi media Islami digital pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang holistik, tidak hanya berbasis teknis, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam dan prinsip pendidikan anak usia dini. Islam memandang orang tua sebagai pendidik utama yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, solusi terhadap hambatan pengawasan media digital harus mengintegrasikan aspek keislaman dan edukatif secara seimbang.

a. Penguatan Kesadaran Orang Tua sebagai Pendidik Utama dalam Islam

Dalam perspektif Islam, orang tua memiliki amanah besar dalam mendidik dan menjaga anak dari pengaruh yang merusak. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menegaskan bahwa pengasuhan anak, termasuk dalam penggunaan media digital, merupakan bentuk tanggung jawab keagamaan. Orang tua perlu menyadari bahwa pengawasan media digital bukan sekadar urusan teknis, tetapi bagian dari ibadah dan amanah Allah SWT. Kesadaran ini dapat mendorong orang tua untuk lebih konsisten dalam mendampingi anak meskipun memiliki keterbatasan waktu. Menurut Hasanah (2019), pendidikan Islam anak usia dini harus dimulai dari keluarga dengan menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas pengasuhan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar. Dengan demikian, pengawasan media Islami digital dipahami sebagai bagian dari proses tarbiyah.

b. Peningkatan Literasi Digital Orang Tua Berbasis Nilai Islam

Solusi penting lainnya adalah peningkatan literasi digital orang tua. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, memilah, dan mengevaluasi konten digital secara kritis. Dalam perspektif Islam, sikap selektif ini sejalan dengan prinsip tabayyun, yaitu memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi sebelum diterima.

Nugroho (2019) menyatakan bahwa literasi digital keluarga merupakan kunci utama dalam pengasuhan anak di era digital. Orang tua yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mampu memilih konten Islami yang sesuai dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak, serta menghindari konten yang bersifat komersial dan tidak edukatif. Lembaga PAUD Islam dapat berperan aktif dengan menyelenggarakan program parenting digital Islami, seperti pelatihan pemilihan konten Islami anak, pengenalan fitur parental control, dan diskusi tentang dampak media digital terhadap perkembangan anak.

c. Pendampingan Aktif sebagai Implementasi Pendidikan Islam

Pendampingan aktif orang tua merupakan solusi strategis dalam pengawasan media digital anak usia dini. Dalam Islam, metode pendidikan yang dianjurkan adalah keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, dan dialog. Pendampingan saat anak menggunakan media Islami digital memungkinkan orang tua mencontohkan perilaku yang baik dan menjelaskan nilai-nilai Islam secara langsung. Menurut Suyadi (2017), anak usia dini membutuhkan interaksi langsung dengan orang dewasa untuk memahami makna dari stimulus yang diterimanya. Media digital tanpa pendampingan berpotensi menjadikan anak pasif dan hanya berfokus pada aspek hiburan. Oleh karena itu, pendampingan orang tua berfungsi sebagai jembatan antara konten digital dan pembentukan karakter Islami anak.

Pengaturan Waktu dan Keseimbangan Aktivitas Anak

Islam mengajarkan prinsip keseimbangan (wasathiyah) dalam menjalani kehidupan. Prinsip ini dapat diterapkan dalam pengaturan penggunaan media digital anak. Orang tua tidak dianjurkan melarang secara total, tetapi mengatur waktu penggunaan media agar seimbang dengan aktivitas lain seperti bermain, belajar, dan beribadah.

Hidayat dan Suwandi (2020) menegaskan bahwa pembatasan waktu penggunaan media digital membantu mencegah kecanduan gawai dan menjaga kesehatan fisik serta psikologis anak. Dalam konteks pendidikan Islam, pengaturan waktu ini juga dapat diintegrasikan dengan pembiasaan ibadah, seperti mengajak anak berdoa, salat, dan membaca Al-Qur'an sesuai usia mereka.

d. Penguatan Kolaborasi Orang Tua dan Lembaga PAUD

Solusi lain yang tidak kalah penting adalah penguatan kolaborasi antara orang tua dan lembaga PAUD Islam. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam memberikan panduan dan rekomendasi terkait penggunaan media Islami digital di rumah. Kolaborasi ini membantu menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

Menurut Rahmawati (2021), sinergi antara keluarga dan lembaga PAUD sangat diperlukan dalam pengasuhan anak usia dini di era digital. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dan guru dapat menyepakati aturan penggunaan media digital serta memilih konten Islami yang selaras dengan kurikulum PAUD Islam.

e. Pengembangan Konten Islami Digital yang Edukatif

Solusi jangka panjang dalam pengawasan media digital adalah pengembangan konten Islami digital yang berkualitas, ramah anak, dan sesuai dengan prinsip pendidikan Islam. Konten tersebut sebaiknya dirancang berdasarkan tahap perkembangan anak dan mengedepankan nilai moral serta spiritual. Suyadi dan Dahlia (2020) menekankan bahwa media digital untuk anak usia dini harus dikembangkan dengan pendekatan pedagogis, bukan semata-mata orientasi komersial. Dukungan dari akademisi, praktisi pendidikan Islam, dan pengembang konten sangat diperlukan untuk menciptakan media Islami digital yang edukatif dan aman bagi anak. (Dwi Winarsih et al., n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi konsumsi media Islami digital pada anak usia dini. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pengaturan waktu penggunaan media, tetapi juga mencakup pendampingan aktif dan pemberian makna terhadap konten Islami yang dikonsumsi anak. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten membantu anak memahami nilai-nilai Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media Islami digital dapat menjadi sarana edukatif yang efektif dalam pendidikan agama Islam anak usia dini apabila digunakan secara tepat dan disertai pengawasan orang tua. Namun, efektivitas pengawasan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan waktu orang tua, rendahnya literasi digital, kemudahan akses media yang tidak terkontrol, serta terbatasnya konten Islami digital yang berkualitas dan ramah anak.

Dalam perspektif Islam dan pendidikan, pengawasan media digital merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dan bentuk amanah dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi digital orang tua berbasis nilai Islam, pendampingan aktif yang berkelanjutan, serta kolaborasi antara orang tua dan lembaga PAUD Islam. Dengan pengawasan yang tepat, media Islami digital tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius anak usia dini.

REFERENSI

- Hasni, U., Nabila, N., Jambi, U. N., & Padangsidempuan, I. (n.d.). *PERAN ORANGTUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA*. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/alathfal/index>
- Humaida, R. T., & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Game Edukasi Digital Berbasis ICT. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 78–87. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.98>

- Hidayat, A. (2018). Peran Orangtua dalam Pengawasan Penggunaan Teknologi pada Anak di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 123-134.
- Handayani, S. (2019). Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Keluarga di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 71-85.
- Lestari, N. S., & Setiawan, R. (2019). Literasi Digital Anak: Tantangan dan Strategi bagi Orangtua di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 45-58.
- Mulyadi, H. (2018). Digital Parenting: Tantangan dan Peluang bagi Orangtua di Era Teknologi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 29-43.
- Prasetyo, D. (2017). Manajemen Waktu Layar pada Anak: Panduan untuk Orangtua. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(3), 87-101.
- Prahasti, M., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Digital Anak Usia Dini : Studi pada TK di Jakarta Timur. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1801–1816. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7285>
- Rahmawati, T. (2020). Keamanan Online untuk Anak: Peran Orangtua dalam Mencegah Cyberbullying dan Eksploitasi. *Jurnal Komunikasi*, 12(4), 98-113.
- Sari, M. (2018). Pendampingan Orangtua dalam Penggunaan Media Digital pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 67-82.
- Septiya, M. A., Tarbiyah, F., Kependidikan, I., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (2025). Jurnal Ath-Thufail : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Peran dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 10–20
<https://jupenkes.menarascienceindo.com/article/view/4>
<https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/755/781>
- Wulandari, R., & Kurniawan, H. (2019). Pemilihan Konten yang Sesuai Usia untuk Anak dalam Mengakses Teknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 144-158.
- Yusron, M. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Anak: Panduan bagi Orangtua. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 34-47.
- Zulfikar, A., & Nuraini, E. (2017). Strategi Efektif Orangtua dalam Mengatur Penggunaan Teknologi oleh Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2), 55-69.